

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik yang professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.¹ Guru adalah spiritual *father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ia yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan dan akhlak.² Guru adalah figure manusia yang diharapkan kehadiran dan peranannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Hal itu dapat di sangkal karena lembaga pendidikan formal adalah kehidupan guru, sebagaimana besar waktu guru ada disekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat.³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, guru adalah pendidik yang profesional, *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, figur manusia yang diharapkan kehadiran dan peranannya dalam pendidikan dan sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Menurut Zuhairi, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 39.

² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 136.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

terhadap Allah SWT. Dia juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:⁴

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam,
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak,
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama,
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT, sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh ketaqwaan, cinta, dan kasih sayang.

2. Kompetensi Guru PAI

Sebagai pendidik juga wajib memiliki kualifikasi karakteristik, yang antara lain dapat berupa: akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan kualifikasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. *Kedua*, kualifikasi kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.⁵

⁴ Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 167.

b. Kompetensi Personal atau Pribadi

Kompetensi pribadi artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani*.⁶

Oleh karena itu, guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".⁷

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih, dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.⁸

d. Kompetensi Kemasyarakatan

Kompetensi kemasyarakatan artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), 409.

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226.

guru, maupun masyarakat luas. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2.

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : "...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya."⁹

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.¹⁰

3. Sifat Guru PAI

Tidak semua orang dapat menduduki profesi guru agama Islam, hal ini disebabkan oleh beratnya kewajiban dan tanggung jawab yang dipikulnya, terutama tugas mendidik dan mengajar agama kepada siswa. Menurut Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat

⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan*, 105.

¹⁰ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium*, (Jogjakarta; Adicita Karya Nusa, 2000), 29

melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:¹¹

- a. Memiliki sifat zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar mencari keridhloan Allah semata,
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya yaitu jauh dari dosa besar, sifat riya (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tecela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan yaitu ikhlas dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah kesuksesannya dalam menjalankan tugasnya dan kesuksesan murid-muridnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang dada dan sabar, berkepribadian yang baik dan mempunyai harga diri. Seorang guru harus mencintai siswa-siswanya, seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkannya keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- e. Seorang guru harus mengerti tabi'at, pembawa, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran siswa-siswanya agar tidak salah dalam mendidik siswa-siswanya.
- f. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan di sampaikan, serta memperdalam pengetahuannya tentang materi yang diajarkan, sehingga mata pelajaran yang di ajarkan tidak bersifat dangkal.

4. Tugas Guru PAI

Tugas sebagai pendidik atau guru adalah tugas yang amat mulia dan sangat berat karena menyangkut nasib dan masa depan generasi muda dan tugas seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik, tidak sembarang orang mampu menjalankan tugas tersebut. Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Rusman, tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:¹²

- a. Tugas profesi yaitu meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

¹¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 136-139.

¹²Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 73-74.

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para muridnya.
- c. Tugas guru dalam masyarakat adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan.¹³

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan mengahayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru mampu membimbing, mengabdikan kepada, dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 75.

ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.¹⁴

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

5. Peran Guru PAI

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukan sebagai orang dewasa, sebagai pengajaran dan pegawai sedangkan menurut Nasution “Peran guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik.”¹⁵ Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa peran guru meliputi banyak hal di antaranya yaitu:¹⁶

- a. Korektor berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa, sikap perilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa.
- b. Inspirator berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah di dapat oleh guru sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.
- c. Informator berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informasi ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
- d. Organisator berarti guru memilii kegiatan pengelolaan aktivitas akademik, memnyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- e. Motivator berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatarbelakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri.

¹⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 10.

¹⁵ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 91.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA*, 45.

- f. Inisiator berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.
- g. Fasilitator berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan memudahkan aktivitas belajar siswa.
- h. Pembimbing berarti kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri.
- i. Demonstrator berarti guru harus memperjelas penjelasannya melalui alat peraga dan gerak tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian guru dapat membantu memperjelas pemahaman siswa sehingga diharapkan tidak ada keambigu dalam hal pemahaman.
- j. Pengelolaan kelas berarti guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya, menjauh dari kegaduhan dan membuat suasana kelas semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.¹⁷
- k. Mediator berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu memperjelas penjelasan dan sebagai jalan pemecahan masalah.
- l. Supervisi berarti guru harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Untuk itu teknik-teknik supervise harus dikuasai oleh guru sehingga akan membantu memperbaiki situasi dan kondisi belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut dapat diperoleh melalui jabatan, pengalaman, pendidikan, dan etrampilan yang dimiliki serta sifat kepribadian yang menonjol.
- m. Evaluator berarti pendidik dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur dalam memberikan penilaian aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian instrinsik lebih mengarah terhadap penilaian kepribadian anak didik. Penilaian kepribadian anak tentu lebih diutamakan daripada

¹⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 91.

penilaian terhadap jawaban anak didik ketika ujian. Anak didik yang berprestasi belum tentu memiliki kepribadian yang baik.¹⁸

Jadi peranan guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan.

B. Inklusif dalam Beragama

1. Pengertian Inklusif

Pemikiran inklusif dan toleran adalah sebuah pemikiran yang merambah segala budaya (multiculturalism), sensitive terhadap keberagaman, mengakui keragaman, tidak bersifat mengadili, dan tidak bersifat menekan kepada hal-hal yang dianggap beda.¹⁹ Teologi inklusif sangat berbeda dari eksklusivisme, inklusivisme memandang orang lain dengan lebih arif dan bijak. Orang-orang inklusif ini sangat menghargai adanya pluralisme, perbedaan dan kemajemukan. Mereka memandang semuanya sama seperti dirinya sendiri. Politik pengkafiran pun tidak berkembang dalam paham ini. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa orang inklusif lebih mulia daripada eksklusif.

Berangkat dari fenomena seperti itu, teologi inklusif adalah salah satu solusi yang solutif guna menghapus (mendekonstruksi) paham jumud dan eksklusif yang telah “membumi” dalam Islam di Indonesia. Dengan teologi inklusif ini, Islam dapat berkembang kearah yang lebih baik dan maju. Maka dari itu, sekali lagi, untuk keluar dari keterpurukan dan keterbelakangan pemikiran yang kini mendera umat Islam di dunia dan di Indonesia khususnya, harus menjadikan teologi inklusif sebagai satu-satunya paradigma dalam menyikapi realitas. Teologi inklusif, dengan demikian adalah suatu kemanusiaan universal yang dalam Al-Quran sesuai dengan firman Allah :

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA*, 43-48.

¹⁹ Rihui di Beranda Satu, 2003, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri III*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 37.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah;(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum : 30)²⁰

Ayat ini memaparkan tentang wujud agama yang benar bagi setiap iman beragama karena dalam kemajemukan terdapat satu kesatuan yang esoterik. Karena paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.²¹

Menurut Nurcholis Majdid, jelas sekali bahwa bangsa kita akan memperoleh manfaat besar dalam usaha transformasi sosialnya menuju demokrasi dan keadilan jika pluralisme itu dapat ditanamkan dalam kesadaran kaum muslim yang merupakan golongan terbesar warga Negara. Secara intern pluralisme adalah persyaratan pertama dan ukhuwah Islamiyah²²

Pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan kearah pluralis dengan menyatakan bahwa setiap agama mempunyai ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama ibarat roda yang berputar, pusat roda tersebut adalah Tuhan

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan*, 406.

²¹ Riuh di Beranda Satu, 2003. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Seri III*, 71.

²² Nur Cholis Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), 805.

yang sama melalui jalan berbagai agama yang heterogen tapi satu makna.²³

Sikap inklusif dalam beragama akan menumbuhkan sikap toleransi dan pluralisme. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Islam sebuah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Dengan ini, fakta telah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama. Dalam keadaan apapun dan kapan saja, Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alamin senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan suku, bangsa, dan keyakinan. Hal sangat ini jelas, bahwa Islam selalu memberikan kebebasan berbicara dan toleransi terhadap semua pemeluk agama dan berkeyakinan serta rasa hormat bagi umat manusia, tanpa membedakan satu sama lain.²⁴

Pengertian toleransi menurut UNESCO, “ tolerance is respect, acceptance, and respect for the rich cultural diversity of the world, various forms of self-expression, and the ways of being human. Tolerance is harmony in difference. Thus, "tolerance" is the ability and willingness of a person and the general public to be wary of the rights of the small group in which they live in the rules defined by the majority-which is the basic meaning of democracy.”²⁵ Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya

²³ Budi Handrianto, *50 Tokoh Liberal Indonesia*, (Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007), 70-72.

²⁴ Abu Bakar, “*Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*,” TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama 7, no.2 (2015): 34

²⁵ Muhammad Sahal, ” Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept, “ *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 4 (2018): 120.

memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.

2. Cara Berperilaku Inklusif

Sikap inklusif dalam beragama diperlukan agar terjadinya kerukunan umat dalam beragama, karena sikap inklusif merujuk pada berbagai sikap di antaranya sikap toleransi dan pluralisme. Adapun cara bersikap inklusif dalam beragama yaitu:²⁶

- a. Pahami Islam sebagai agama yang berkembang, maka terapkan metode konstektual dalam memahami Al-Quran dan Sunah, melakukan reinterpetasi teks-teks asas dalam Islam, dan ijihad berperan sentral dalam setiap pemikiran.
- b. Kaum inklusif memandang, Islam adalah agama terbaik bagi mereka namun mereka berpendapat bahwa keselamatan diluar agama Islam adalah hal yang mungkin.
- c. Toleransi, upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.
- d. Pluralisme, berarti dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan persamaan guna tercapainya kerukunan.
- e. Bekerja sama secara kreatif dan harmonis dengan semua kelompok masyarakat.

Sekolah merupakan tempat untuk membentuk karakter generasi bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Indonesia merupakan Negara yang beragam dalam berbagai hal, seperti keragaman agama, ras, suku, dan budaya. Untuk menjaga kerukunan dalam maka diperlukan karakter generasi bangsa melalui pendidikan. Adapun bentuk dari pendidikan karakter dalam pendidikan multikultural yaitu:²⁷

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*. (Bandung: Mizan, 1998), 41.

²⁷ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no 1. (2018): 56.

- a. Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah,
- b. Menghargai keragaman bahasa di sekolah,
- c. Membangun sikap sensitif gender di sekolah,
- d. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial,
- e. Membangun sikap anti deskriminasi etnis,
- f. Menghargai perbedaan kemampuan.

C. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti teliti, adapun yang ditemukan merupakan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Tri Wahyuningtyas, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013 dengan judul “*Peningkatan Kompetensi sosial Guru PAI melalui Sikap Inklusif pada Hubungan Personal dengan Siswa Non-Muslim.*” Skripsi ini meneliti sikap keberagaman inklusif guru PAI terhadap siswa non muslim, upaya pengembangan dari penanaman sikap inklusif guru PAI terhadap peningkatan kompetensi sosial, dan relevansi antara sikap inklusif guru PAI pada siswa non muslim terhadap peningkatan kompetensi sosial guru PAI.²⁸ Hasil penelitian tersebut adalah peningkatan kompetensi sosial guru PAI dengan cara bersikap inklusif melalui hubungan dengan siswa non- muslim sehingga tercipta suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai sikap inklusif di dalam lingkungan sekolah. Sedangkan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu pada penelitian Tri Wahyuningtyas, fokus masalahnya adalah peningkatan

²⁸ Tri Wahyuningtyas, 2013, “ Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI Melalui Sikap Inklusif Pada Hubungan Personal Dengan Siswa Non-Muslim Di SMK N 1 Ngipar Gunungkidul “. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- kompetensi sosial guru PAI terhadap hubungan personal dengan siswa non- muslim secara inklusif,
2. Skripsi Waluyo, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011, yang berjudul “ *Peran Guru Agama dan Sekolah Dalam Membangun Sikap Keberagamaan Yang Inklusif Siswa SMP N 1 Kalasan.* “ Skripsi tersebut menjelaskan adanya masalah tentang upaya guru dan sekolah dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif, dan faktor pendukung dan penghambat dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif di SMP N 1 Kalasa. Hasil skripsi ini adalah bahwa upaya guru dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif bagi siswa SMP N 1 Kalasan diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mengadakan kegiatan keagamaan, kegiatan kerja bakti, sehingga terbentuklah sikap keberagamaan inklusif pada diri siswa.²⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai sikap inklusif dalam beragama, sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu pada penelitian Waluyo, fokus masalahnya terletak pada kurangnya program pengembangan sifat keberagamaan yang inklusif
 3. Skripsi Vebriana Dyah A, Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008, yang berjudul “ *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.* “ Skripsi tersebut menjelaskan adanya masalah kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru PAI. Hasil skripsi ini adalah bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI dalam pembelajaran inklusif sudah baik sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan dengan baik.³⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendidikan inklusif yang dilakukan oleh guru PAI, sedangkan

²⁹ Waluyo, “ Peran Guru agama dan Sekolah Dalam Membangun Sikap Keberagamaan Yang Inklusif Siswa SMP N 1 Kalasan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

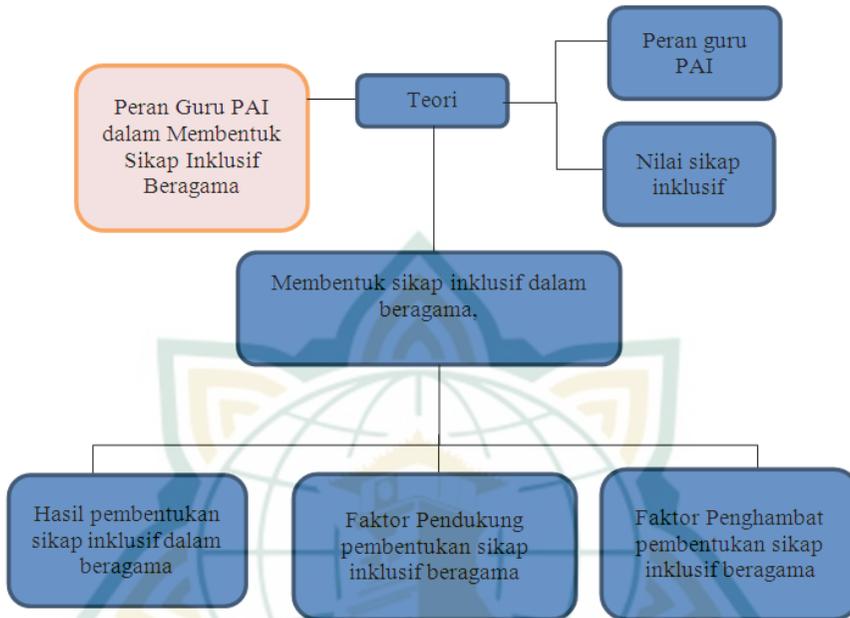
³⁰ Vebriana Dyah A, “ Kompetensi Pedagogik Guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta “, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008.

perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu pada penelitian Vebriana Dyah A, fokus masalahnya adalah pada kompetensi pedagogik guru PAI yang baik dalam pembelajaran inklusif

Tentu ketiga skripsi yang ditinjau dari fokus masalahnya diatas berbeda dengan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti. Fokus masalah peneliti terletak pada peranan guru PAI dalam membentuk sikap inklusif siswa studi di SMK Kristen Nusantara Kudus, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap inklusif siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus. Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilakukan adalah untuk melengkapi penelitian terdahulu.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas bahwa SMK kristen Nusantara Kudus merupakan salah satu sekolah yang masyarakatnya heterogen, baik dari segi agamanya, ekonomi, latar belakang, dan lain sebagainya. Kondisi ini merupakan tantangan bagi guru pendidikan agama Islam untuk membentuk sikap inklusif beragama siswa. Sikap inklusif beragama siswa tersebut dapat tercipta salah satunya dari peran guru PAI sebagai pengajar, motivator, pembimbing, teladan, maupun eavaluator. Untuk membentuk sikap inklusif beragama siswa tentunya terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat baik itu faktor itern, maupun faktor ekstern.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk mendapatkan serta mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi mengenai aspek-aspek yang akan diteliti secara akurat, maka peneliti menguraikan dengan lebih detail rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya kedalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian yaitu sejauh mana peran guru PAI dalam membentuk sikap inklusif beragama siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus.